

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki kekayaan warisan budaya yang masih berkembang dan telah ada sejak ratusan tahun lalu yaitu batik. Karena banyaknya suku dan budaya di Indonesia, terdapat berbagai motif dan corak yang bisa ditemukan. Pada tahun 2009 UNESCO telah mengakui keberadaan dan keunikan batik sebagai Budaya Tak Benda Warisan Manusia . Proses membatik pada umumnya diawali dengan tahapan menggambar motif batik dengan menggunakan pensil di atas kain atau media tertentu, terus mengklowong dengan menggunakan malam/lilin panas, memberikan isen-isen, menembok, mewarnai, kemudian melorod (menghilangkan malam/lilin dengan menggunakan air panas) (Kudiya, 2019)

Pewarnaan kain batik di industri menggunakan pewarna sintetis yaitu pewarna buatan yang dihasilkan melalui proses reaksi kimia.(Ikhsanti & Hendrawan, 2020). karena dianggap lebih tahan luntur dan proses penyerapan warna lebih mudah selain itu bahan pewarna sintetis lebih murah dan mudah di dapat. Namun efek samping dari penggunaan pewarna sintetis yang mengandung formaldehida, AZO, logam berat, senyawa organotin, dan klorobenzena yang dapat menyebabkan gangguan pernapasan, iritasi kulit, pusing, mual dan apabila digunakan terus menerus dapat mengakibatkan kanker (Dr. Tim Yeomans, 2024). Jika pengguna memiliki kulit sensitive akan lebih rentan mengalami reaksi alergi terhadap pewarna kain, yang dapat diperburuk dengan keringat dan gesekan. Selain dampak pada manusia zat pewarna kimia cair juga menyebabkan pencemaran lingkungan dan ekosistem alam karena dapat menghasilkan limbah

berupa alkali, asam organik, agen finishing, dan tidak dapat terurai oleh garam anorganik (Baig et al., 2021).

Seiring kesadaran terhadap lingkungan dan bahaya bagi kesehatan terkait pewarna sintetis. Minat masyarakat di berbagai negara kembali ingin menggunakan pewarna alam (Baishya D et al., 2012). Melihat kondisi tersebut maka untuk mengurangi dampak negatif dari pewarna sintetis digunakan lagi pewarna alam (back to nature) sebagai salah satu alternatif pengganti pewarna sintetis.

Penggunaan bahan alam untuk pewarnaan batik sejalan dengan konsep pemanfaatan produk ramah lingkungan dengan memanfaatkan sumber-sumber pewarna alami. Keuntungan ketika menggunakan bahan pewarna alami, yaitu Dari segi limbah, pewarna alami ini lebih ramah lingkungan dan aman untuk kesehatan karena zat-zat yang terkandung dalam pewarna alami ini mudah terurai sehingga tidak menimbulkan polusi (Anshori, 2011). Kain batik yang menggunakan pewarna alami memiliki nilai atau harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan pewarna kimia. Zat warna alam diperoleh dari alam berasal dari hewan dan tumbuhan, Pewarna alami ini bisa didapatkan dari organ-organ tumbuhan yang ada disekitar kita, seperti bunga, daun, kulit, batang dan akar (Nuriana, 2021). Salah satu bahan alam yang dapat diaplikasikan sebagai pewarna tekstil adalah dengan memanfaatkan daun ketapang.

Pohon ketapang merupakan jenis tumbuhan yang dapat tumbuh subur di wilayah yang beriklim tropis seperti di Indonesia. Pohon ketapang atau dinamakan pohon tepi pantai yang memiliki daun yang rindang hanya

dimanfaatkan sebagai peneduh. Daun ketapang yang lebat akan gugur berserakan dan menghasilkan sampah apabila tidak dimanfaatkan dengan baik. Daun ketapang akan cepat meranggas setidaknya dua kali dalam setahun (Cantika & Hendrawan, 2021).

Daun ketapang yang memiliki nama ilmiah *Terminalia catappa* memiliki kandungan senyawa kimia yaitu flavonoid, alkaloid, tannin, triterpenoid, steroid, resin, saponin, kuonin dan fenolik (Marzuki et al., 2022a). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kadar tanin merupakan pigmen terbanyak pada daun ketapang. Tanin adalah pigmen yang tidak berwarna sampai berwarna kuning. Pigmen tanin dan klorofil akan membentuk warna hijau kekuningan baik pada ekstrak maupun pada kain primissima yang telah diwarnai dengan zat warna alam dari daun ketapang (Kumalasari, 2016).

Penelitian terdahulu (Saptutyingsih & Kamiel, 2019) Daun ketapang dijadikan motif di atas kain karena dinilai sensitivitas tinggi terhadap panas sehingga membantu mempermudah proses ekstraksi. Dan oleh (Eriani W, 2007) menunjukkan daun ketapang kering yang diekstrak dengan metode maserasi dengan pelarut air selama 8 jam memiliki arah warna terbanyak. Warna yang dihasilkan daun ketapang adalah warna kuning kecoklatan hingga warna coklat gelap.

Dikutip dari (Kompas.com, 2012), Batik dengan pewarnaan alami (natural-dyed batik) kian digemari konsumen asing karena ramah lingkungan tetapi tetap mengusung nama batik sebagai budaya Indonesia. "Sejauh ini 60 persen pembeli di Indonesia adalah konsumen asing," kata pemilik Butik Batik

Kanawida, Sancaya Rini. Menurutnya , batik kreasinya adalah batik yang umumnya menggunakan canting dan lilin. Hanya saja, pewarnaannya menggunakan warna alam. Kebanyakan konsumen tertarik dengan produknya karena isu lingkungan, budaya dan pemberdayaan wanita. Beberapa data lain dari (Oktavia & Muslimah, 2019) Konsumen yang minat batik pewarna alami di Solo sebesar 57,3% dan Survei mencatat sebesar 75% minat menggunakan batik pewarna alami. Dan dari (Syamwil et al., 2015) Sebanyak 78% pengrajin batik menggunakan pewarna alami di Pekalongan meniru motif-motif yang laku di pasar, atau membuat motif berdasarkan pesanan. Batik merupakan produk andalan pariwisata dan penyumbang pendapatan asli daerah Jawa Tengah dan penyumbang devisa dari sektor industri non migas. Sumbangan devisa sektor batik tahun 2019 mencapai 41.000 USD dengan total omzet ekspor sebesar Rp. 4 triliun.

Sejak tahun 2023 batik pelopor jaya yang beralamat di Jl. Rahmad No.22 A, Medan Tenggara, Kec. Medan Denai, Kota Medan, Sumatera Utara mulai memproduksi batik dengan pewarna alami yang dimana menurut ibu sri wahyuni selaku pemilik usaha mengatakan minat konsumen pada produk batik dengan pewarna alami mulai berkembang namun hanya kalangan menengah ke atas dan sistem produksinya masih pre order. Batik pelopor jaya sendiri sudah menggunakan pewarna alami seperti tingi, kulit mahoni, indigovera dan akar mengkudu . untuk daun Ketapang belum pernah digunakan untuk mewarnai batik namun sudah di gunakan untuk ecoprint.

Dalam proses pembuatan batik ada beberapa cara yang dapat digunakan salah satunya Batik cap yaitu teknik pembuatan batik yang menggunakan cetakan cap (stempel) untuk mencetak pola atau motif pada kain. Berbeda dengan batik tulis yang dilakukan secara manual dengan menggunakan alat canting, proses batik cap lebih cepat dan efisien karena menggunakan cetakan yang biasanya terbuat dari tembaga atau kayu. Bagian tengah cap memiliki motif ukiran batik, bagian ini akan dicelupkan ke dalam cairan malam lalu ditekan dengan keras di atas kain. Selain lebih efisien Penggunaan teknik batik cap tidak memakai teknologi mesin print sehingga tidak terdapat limbah dari cairan kimia saat mencetak motif pada kain (Kudiya, 2019).

Pembuatan batik cap menggunakan pewarna alami ini memiliki kelemahan yaitu ketahanan luntur yang rendah . maka dari itu diperlukan bahan tambahan untuk menguatkan warna setelah proses pewarnaan (Purnaningtyas et al., 2014). Proses fiksasi ini menggunakan fiksator tunjung dengan lama waktu perendaman 12 jam karena berdasarkan penelitian (Dwita Oktiarni, 2015) Untuk ekstrak daun dewandaru mengalami ke lunturan yang paling kecil pada lama perendaman 12 jam. Yang dimana hasil warna dan kandungan daun dewandru memiliki persamaan dengan daun ketapang. Lama perendaman pewarna pada suatu kain dapat mempengaruhi intensitas warna yang dihasilkan, Semakin lama waktu perendaman kain pada pewarna alami maka dapat meningkatkan kekuatan warna yang ditimbulkan (Sofyan & Failisnur, 2014) dan Semakin lama waktu perendaman menunjukkan semakin banyak zat warna yang diserap oleh tekstil sehingga warna yang dihasilkan lebih tajam. (Dwita Oktiarni, 2015)

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melihat hasil pewarnaan daun ketapang dengan variasi lama perendaman selama 12 jam, 18 jam dan 24 jam dengan judul **“Pengaruh Lama Waktu Perendaman Pewarna Alami Daun Ketapang (*Terminalia Catappa* Linn) Pada Batik Cap Di Pelopor Jaya Batik”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa hal, yaitu :

1. Pewarna sintetis dapat berdampak buruk bagi kesehatan manusia seperti gangguan pernapasan, iritasi kulit, pusing, mual hingga kanker terutama bagi para pekerja batik ;
2. Pewarna sintetis akan mengakibatkan kerusakan lingkungan jika digunakan secara terus menerus ;
3. Pemanfaatan sumber daya alam untuk pewarnaan tekstil semakin berkurang, meski permintaan batik pewarna alami meningkat;
4. Pohon ketapang yang banyak ditemui di Indonesia memiliki potensi sebagai pewarna alam namun pemanfaatannya masih kurang maksimal ;

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas batasan masalah yang diteliti, agar lebih fokus dalam mengkaji permasalahan, dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengaruh perendaman 12 jam, 18 jam, dan 24 jam terhadap hasil pewarnaan kain primisima dengan teknik batik cap menggunakan pewarna alami daun ketapang tua (gugur) dengan fiksator tunjung

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pewarnaan alami daun ketapang pada batik cap menggunakan kain primisima dengan waktu perendaman 12 jam, 18 jam, dan 24 jam?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan -rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan oleh penelitian di atas, maka adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil pewarnaan pewarna alami daun ketapang pada batik cap dengan lama perendaman 12 jam
2. Untuk mengetahui hasil pewarnaan pewarna alami daun ketapang pada batik cap dengan lama perendaman 18 jam
3. Untuk mengetahui hasil pewarnaan pewarna alami daun ketapang pada batik cap dengan lama perendaman 24 jam
4. Untuk mengetahui pengaruh lama perendaman 12 jam, 18 jam, dan 24 jam terhadap hasil pewarnaan kain primisima dengan teknik batik cap menggunakan pewarna alami daun ketapang

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

- a. Pengetahuan tentang Pewarna Alami: Penelitian ini dapat menambah pemahaman tentang efektivitas daun ketapang sebagai pewarna alami, serta bagaimana waktu perendaman mempengaruhi kualitas warna yang dihasilkan.
 - b. Inovasi dalam Teknik Batik: Memberikan kontribusi pada pengembangan teknik pewarnaan dalam industri batik, khususnya menggunakan bahan alami.
 - c. Wawasan dan pengalaman : Bagi peneliti sendiri maupun bagi mahasiswa lain yang membutuhkan dan ingin membuat eksperimen pewarnaan kain dengan menggunakan bahan alami lainnya.
 - d. Program studi Tata Busana : sebagai bahan masukan dan menambah informasi tentang pewarnaan menggunakan zat pewarna alam daun ketapang
2. Praktis untuk Industri Batik
 - a. Optimalisasi Proses Produksi: Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengoptimalkan waktu perendaman dalam proses pembuatan batik, sehingga kualitas warna yang dihasilkan menjadi lebih konsisten dan menarik.
 - b. Pengurangan Biaya: Dengan menggunakan pewarna alami, pengusaha batik dapat mengurangi biaya yang terkait dengan penggunaan pewarna sintetis.
 3. Keberlanjutan Lingkungan

- a. Promosi Penggunaan Bahan Alami: Penelitian ini mendukung penggunaan bahan alami dalam industri tekstil, yang lebih ramah lingkungan dibandingkan dengan pewarna sintetis, sehingga dapat mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.
- b. Konservasi Sumber Daya Alam: Menggunakan daun ketapang sebagai pewarna alami mempromosikan pemanfaatan sumber daya lokal yang berkelanjutan.

4. Pendidikan dan Keterampilan

- a. Pendidikan untuk Perajin Batik: Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan ajar bagi perajin batik, untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menggunakan pewarna alami secara efektif.
- b. Peningkatan Kualitas Produk: Dengan pengetahuan yang lebih baik tentang teknik pewarnaan, perajin dapat meningkatkan kualitas produk batik yang dihasilkan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan daya saing di pasar.

5. Promosi Budaya dan Kerajinan Lokal

- a. Peningkatan Nilai Budaya: Penelitian ini dapat membantu mempromosikan batik sebagai warisan budaya dan seni tradisional Indonesia, serta mendukung pengusaha lokal.
- b. Meningkatkan Daya Tarik Wisata: Produk batik yang berkualitas tinggi dapat menarik perhatian wisatawan, sehingga berkontribusi pada sektor pariwisata lokal